

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>1</sup> Salah satu penentu keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yaitu pendidik. Secara umum, pendidik atau yang biasa disebut guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu. Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>2</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan

---

<sup>1</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 1

<sup>2</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

pendidikan agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, beragama dan bernegara.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa syarat, yaitu memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran agama yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, harus mengetahui ciri-ciri perkembangan jiwa peserta didik, metode dan cara mengajar yang dapat menarik perhatian peserta didik, harus menguasai betul agama yang akan diajarkannya, harus dapat menjaga keutuhan jiwa peserta didiknya, harus berusaha menghindari dari hal-hal yang ada berbagai pendapat tentang masalah khilafiyah, harus memperbaiki kesalahan yang terlanjur dibuat oleh orang tua.

Kemudian, seorang guru Pendidikan Agama Islam yang telah memenuhi beberapa syarat yang telah diuraikan di atas, ia juga harus mengerti apa saja tugas yang harus dikerjakannya. Tugas-tugas tersebut diantaranya yaitu menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam, mendidik anak agar berbudi luhur dan manusia, mendidik anak agar taat menjalankan agama Islam, memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah terima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya, ikut membina pribadi anak, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa anak didik<sup>3</sup>

Kompetensi atau yang biasa disebut kemampuan juga sangat diperlukan oleh seorang guru. Seorang guru harus menguasai kompetensi guru jika ia ingin

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 108

mendidik peserta didiknya dengan baik, begitupun seorang guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi tersebut yaitu mengajar sesuai dengan bidang keilmuan, bertaqwa kepada Allah, memiliki sifat *shidiq, amanah, tabligh dan fatonah*, mencintai tugasnya, bersikap tenang, sabar, penuh perhatian, adil, sehat rohani, dewasa, berwibawa, dan penuh keteladanan, dapat berkomunikasi dengan baik, menguasai perencanaan, metode, strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik, menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya, eksploratif, apresiatif, responsif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman, menekankan pendekatan *student centered, learning by doing*, dan kajian kontekstual-integral.<sup>4</sup>

Seorang guru yang baik, tidak hanya mentransfer ilmu pada peserta didiknya. Namun ia juga akan mendidik mereka sebaik mungkin sehingga kelak mereka menjadi pribadi yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Globalisasi yang kini telah menyebarluas ke seluruh penjuru dunia memberikan dampak yang besar bagi manusia. Salah satu dampak negatif yang sekarang sangat terlihat yaitu krisis moral di segala lapisan masyarakat. Banyaknya kasus pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan lain sebagainya merupakan contoh nyata dari buruknya moral masyarakat saat ini. Sudah sepatutnya jika sebuah lembaga pendidikan juga mengajarkan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerity* (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) yang semua itu

---

<sup>4</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hal. 51-52

dalam Islam disebut *akhlakul karimah*.<sup>5</sup> Maka dari itu, sudah jelas betapa pentingnya seorang pendidik mengajarkan bagaimana cara mengendalikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang biasa disebut *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).

*Emotional Spiritual Quotient* atau kecerdasan emosi dan spiritual adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid.<sup>6</sup> Mengajarkan akhlak sangatlah penting dalam menguatkan *spiritual quotient* pada diri anak.

ESQ sendiri adalah sinergi antara kekuatan emosional dan kekuatan spiritual. Ini adalah pengertian yang tidak asing lagi bagi akal kita sekarang. ESQ juga merupakan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam perspektif yang umum, setiap orang sesungguhnya mampu memiliki ESQ Power. ESQ bisa dimiliki oleh setiap orang tanpa membedakan suku agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa dan seterusnya.

Ada lima komponen kecerdasan emosi yang perlu diketahui. Komponen tersebut yaitu *pertama*, pengenalan diri atau kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan

---

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 280

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 28

memiliki kepercayaan diri yang kuat. *Kedua*, pengendalian diri atau kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. *Ketiga*, motivasi atau kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. *Keempat*, empati atau kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dan *kelima*, ketrampilan sosial atau kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerja sama dalam tim.

Seseorang yang bisa dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi jika memenuhi beberapa ciri-ciri yaitu bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan, memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya, memiliki kemampuan untuk meghadapi dan mengatasi rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan, cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistik, cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental, bertanggung jawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya. Dengan kata lain, dia adalah orang pemberi inspirasi kepada orang lain.

Penelitian ini dilakukan di MTsN 6 Tulungagung yang dulu lebih dikenal dengan nama MTsN Karangrejo. Hal ini dikarenakan lokasinya yang berada di Kecamatan Karangrejo dan merupakan satu-satunya MTs Negeri di sana. Meskipun terletak di kecamatan yang bisa dikatakan pinggiran, sekolah ini dapat membuktikan kualitas pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didiknya yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan tahun ini total ada 27 kelas dengan pembagian kelas VII sampai kelas IX masing-masing ada 9 kelas. Jumlah peserta didik tiap kelasnya pun bisa dikatakan lumayan banyak, yaitu berkisar 35 sampai 40 peserta didik. Mereka banyak yang berasal dari kecamatan lain seperti Kecamatan Kedungwaru, Kecamatan Sendang bahkan banyak juga yang berasal dari Kabupaten Kediri.

Banyaknya peserta didik yang bersekolah di MTsN 6 Tulungagung ini mengisyaratkan bahwa masyarakat telah memberikan kepercayaannya pada sekolah ini untuk mendidik putra dan putrinya. Kepercayaan ini tidak serta merta didapat dengan sendirinya. Butuh perjuangan keras untuk dapat menghasilkan *output* berupa lulusan yang membanggakan, tidak hanya dalam akademiknya namun juga dalam kepribadiannya. Kepribadian seseorang tentunya berkaitan erat dengan pengaturan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang ada dalam diri orang tersebut. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, berarti memiliki pengaturan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang baik pula.

Uraian singkat di atas menimbulkan tanda tanya dalam diri penulis, bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam memperbaiki dan

meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* peserta didik. Untuk itu penulis tertarik akan permasalahan ini, dan menuangkan ke dalam bentuk skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Peserta Didik di MTsN 6 Tulungagung”

## **B. Fokus Penelitian**

Sebagai latar belakang permasalahan di atas setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung?
3. Apa saja kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam proses meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung

2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam proses meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Peserta Didik di MTsN 6 Tulungagung” ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik.



## 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

### a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan, khususnya bagaimana untuk meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik.

### c. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut:

## 1. Secara Konseptual

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, beragama dan bernegara.

*Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) adalah sinergi antara kekuatan emosional dan kekuatan spiritual. ESQ adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Agar tercipta manusia yang berkarakter mulia.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 94

## 2. Secara Operasional

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud judul proposal skripsi secara operasional adalah upaya yang cermat sebagai tindakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai kegiatan di sekolah. Maksud upaya di sini adalah pendekatan dan bimbingan yang dilakukan dalam kegiatan di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

## F. Sistematika Penulisan Proposal

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proposal skripsi ini, penulis menyusun penelitian ini menjadi enam bab yang rinciannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini dibahas kajian teori yang berisikan tinjauan tentang guru Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), tentang hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber data, Teknik

pengumpulan data, Teknik analisa data, Pengecekan keabsahan data, Tahap-tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN, bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V PEMBAHASAN, bab ini menjelaskan tentang keterkaitan teori-teori temuan sebelumnya dengan hasil temuan teori yang diungkapkan dari hasil penelitian di lapangan.

BAB VI PENUTUP, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.